

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari semua problematika penelitian. Adapun objek pada penelitian ini ialah Faktor Teknologi (X1), Faktor Lingkungan (X2) dan Faktor Organisasi (X3) sebagai variabel bebas. Variabel dependen (Y) pada penelitian ini yaitu Kinerja bisnis makanan halal. Adapun subjek dari penelitian ini adalah bisnis makanan halal di Kota Bandung. Responden pada penelitian ini adalah *owner* atau karyawan dari bisnis makanan halal di Kota Bandung. Data penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Untuk itu metode penelitian merupakan cara sistematis dalam menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2010).

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data bentuk numerik atau angka, yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan hipotesis berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti (Suryani & Hendryadi, 2015).

3.3. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan ialah desain kausalitas. Desain penelitian yang dipilih yakni desain penelitian kausalitas. Menurut Ferdinand (2014) penelitian kausalitas yaitu jenis penelitian untuk mencari penjelasan berupa hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas untuk mengetahui bagaimana gambaran hubungan antara faktor teknologi, faktor lingkungan dan faktor organisasi dalam hal ini berlaku sebagai variabel independen serta pengaruhnya terhadap kinerja bisnis makanan halal sebagai variabel dependen.

3.3.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian tentang variabel yang digunakan dalam penelitian baik berupa konsep, operasional, praktik dan secara

nyata yang ada pada lingkup objek penelitian itu sendiri. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel *independent* dan *dependent* (Gujarati, 2010). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini terlihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Definisi Variabel		Indikator	Ukuran	Skala	Sumber
Faktor Teknologi (X ₁)	Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan produk baru, dimana dengan menggunakan teknologi yang canggih, perusahaan dapat, menciptakan produknya menjadi lebih baik atau lebih inovatif (Waney & Lumempouw, 2015).	Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> Perusahaan cenderung mengadopsi inovasi baru dengan proses standar halal pada produk Bisnis dan proses perusahaan selaras dengan standar halal Prosedur baru yang terkait dengan standar halal cocok dengan praktik perusahaan 	Ordinal	Azmi Fadhlur Rahim, Abdullah Abu, dkk (2018)
		Manfaat yang dirasakan	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan standar halal meningkatkan kontrol produksi Adopsi standar halal meningkatkan pangsa pasar Penerapan standar halal meningkatkan kualitas produk 	Ordinal	
Faktor Lingkungan (X ₂)	Menurut Glueck and Jauch dalam penelitian Wispandono (2010) mengemukakan bahwa Lingkungan bisnis meliputi faktor-faktor di luar perusahaan yang dapat menimbulkan peluang atau ancaman bagi perusahaan. Lingkungan adalah pengaruh eksternal yang mempengaruhi adopsi inovasi.	Dukungan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat bantuan keuangan Infrastruktur yang tersedia cukup Bisnis halal telah didukung oleh pemerintah dengan tepat. 	Ordinal	Azmi Fadhlur Rahim, Abdullah Abu, dkk (2018)
		Tekanan Kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> Adanya potensi kehilangan pelanggan karena persaingan ketika tidak memiliki standar halal Memiliki strategis untuk mengadopsi standar halal agar dapat bersaing di pasar yang ada Bisnis akan bertahan dengan menerapkan standar halal 	Ordinal	
		Tekanan konsumen	<ul style="list-style-type: none"> Makanan halal memenuhi standar kebersihan yang membuat konsumen yakin Konsumen mewajibkan perusahaan untuk beroperasi berdasarkan persyaratan halal 	Ordinal	
		Permintaan pasar halal	<ul style="list-style-type: none"> Permintaan makanan halal yang tinggi membawa 	Ordinal	

Aminah Sa'diyah, 2021

Adopsi Halal Food Supply Chain Terhadap Kinerja Bisnis Makanan Halal (Studi Pada Pelaku Bisnis Makanan Halal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> perusahaan untuk mengadopsi standar halal • Produk pasar halal memiliki pertumbuhan yang luas dengan prospek yang tinggi di masa depan • Masyarakat Muslim mewajibkan produk halal untuk disertifikasi oleh MUI 		
Faktor Organisasi (X ₃)	Organisasi yaitu persepsi dan evaluasi manajer tentang sejauh mana mereka percaya bahwa organisasi mereka memiliki kesadaran, sumber daya, komitmen dan tata kelola untuk mengadopsi suatu inovasi. (Setiobudi & Wiradinata, 2018)	Dukungan manajemen puncak	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen puncak tertarik untuk mengadopsi standar halal dalam rangka untuk mendapatkan keunggulan kompetitif • manajemen puncak ingin menginvestasikan beberapa anggaran untuk mendukung adanya menerapkan standar halal • manajemen puncak sangat memperhatikan pentingnya menerapkan standar halal 	Ordinal	Azmi Fadhlur Rahim, Abdullah Abu, dkk (2018)
		Kesiapan Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan memahami standar halal • Perusahaan memahami situasi riil bisnis yang terkait dengan standar halal • Perusahaan siap untuk menyesuaikan kembali kebijakan perusahaan untuk mengimplementasikan HS 	Ordinal	
		Memahami Praktik-praktik	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan sepenuhnya memahami Edaran HS • Perusahaan siap untuk menerapkan kebijakan dan praktik baru yang terkait dengan penerapan standar halal • Perusahaan memahami aspek hukum untuk memastikan praktik halal dilakukan sesuai dengan prinsip Syariah yang disyaratkan oleh otoritas pengatur (misalnya: MUI) 	Ordinal	
		Kesadaran halal	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kepedulian konsumen terkait dengan halal, memimpin perusahaan untuk mengadopsi standar halal • Aspek kebersihan memimpin perusahaan 	Ordinal	

Aminah Sa'diyah, 2021

Adopsi Halal Food Supply Chain Terhadap Kinerja Bisnis Makanan Halal (Studi Pada Pelaku Bisnis Makanan Halal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<ul style="list-style-type: none"> • untuk mengadopsi standar halal • Aspek keselamatan memimpin perusahaan untuk mengadopsi standar halal • Konsep halal memicu konsumen Muslim untuk lebih diutamakan mengkonsumsi produk berdasarkan prinsip Syariah 		
		Integritas halal	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek moralitas memimpin perusahaan untuk mengadopsi standar halal • Aspek religiusitas memimpin perusahaan untuk mengadopsi standar halal • Membangun kepercayaan terhadap konsumen • Produk halal memiliki hubungan yang kuat dengan kebutuhan konsumen 	Ordinal	
		Manfaat bisnis yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> • Bisnis yang mengadopsi standar halal mendapatkan keuntungan lebih • Perusahaan memiliki kinerja yang kompetitif • Bisnis bertahan untuk jangka Panjang 	Ordinal	
Kinerja Bisnis (Y)	Kinerja perusahaan yaitu tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur dari kemampuan suatu organisasi	Pertumbuhan penjualan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadopsi rantai pasokan makanan halal akan meningkat dalam penjualan. • Mengadopsi rantai pasokan makanan halal akan meningkat dalam penjualan pasar lokal. • Peningkatan efisiensi penjualan 	Ordinal	Azmi Fadhlur Rahim, Abdullah Abu, dkk (2018)

Aminah Sa'diyah, 2021

Adopsi Halal Food Supply Chain Terhadap Kinerja Bisnis Makanan Halal (Studi Pada Pelaku Bisnis Makanan Halal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi organisasi atau perusahaan, karena pengukuran kinerja merupakan proses mengukur sejauh mana suatu perusahaan melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuannya (Mustikowati & Tysari, 2014).

3.3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan untuk dipelajari lalu di tarik kesimpulannya (Sekaran, 2017). Sedangkan Kerlinger dalam Furchan (2004) menyatakan bahwa populasi adalah semua anggota pada sekelompok orang, kejadian, atau objek yang sudah dirumuskan dengan jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah *owner* atau pekerja pada bisnis makanan halal di kota Bandung.

Sampel penelitian ialah bagian dari populasi yang mewakili populasi bersangkutan (Ferdinand, 2014). Sedangkan menurut Muhammad (2008) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari karakteristik atau jumlah tertentu yang dimiliki oleh suatu populasi yang diamati secara rinci.

Populasi *owner* dan pekerja pada bisnis makanan halal di Kota Bandung cukup banyak dan luas. Namun, jika dilihat dari data pada website halalmui.org jumlah bisnis makanan halal di Kota Bandung sudah terdapat sekitar lebih dari 200

bisnis yang sudah tersertifikasi halal MUI (Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik, 2018)

Dalam menentukan sampel *owner* dan pekerja bisnis makanan halal peneliti menggunakan sampel *non-probability sampling* dengan jenis sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik *judgment sampling*. Karakteristik dari jenis *sampling* tersebut ialah bahwa yang menjadi sampel didasarkan kepada kebutuhan penelitian dan kriterianya ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Sampel yang di ambil pada penelitian ini sebanyak 80 responden yang akan di ajukan kepada *owner* atau para pekerja dari bisnis makanan halal di Kota Bandung yang sesuai kriteria. Adapun kriteria *owner* atau pekerja bisnis makanan halal yang ditentukan dengan minimum satu pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bisnis makanan halal di Kota Bandung
2. Bisnis makanan halal yang telah mendapatkan sertifikat halal dari LPPOM MUI
3. Bisnis makanan halal yang telah terdaftar di halalmui.org

3.3.3. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian (Indrawan, 2014). Instrumen penelitian berperan penting dalam memperoleh data, sehingga instrumen adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengukur informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuisioner atau angket melalui *Google Form*. Kuisioner adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang terperinci, lengkap, dan sistematis yang diisi oleh responden (Nazir, 2011). Instrumen ini dikembangkan dengan menggunakan skala *semantic*. Skala *semantic* digunakan untuk menilai sikap responden terhadap merek, iklan tertentu, objek, atau individu. Respon dapat disusun untuk mendapatkan gagasan yang baik tentang persepsi mereka (Sekaran & Bougie, 2016). Berikut adalah pilihan jawaban yang diberikan:

Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Sangat setuju
----------------------------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	-----------	----------------------

Setelah jawaban dari responden sudah didapatkan, langkah selanjutnya yaitu mengolah data penelitian lalu mengkategorikan masing-masing variabel agar rumusan hipotesis dapat terjawab. Kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Berikut merupakan rumus untuk mengkategorikan variabel :

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan:

X = Skor Empiris

μ = Rata-Rata Teoretis ((skor minimum + skor maksimum)/2)

σ = Simpangan Baku Teoretis ((skor maksimum – skor minimum)/6)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah (Sekaran, 2017). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuisioner, adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis

pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008).

2. Studi kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Studi kepustakaan dapat berupa buku, jurnal penelitian, laporan, *web site*, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, hasilnya dapat menjadi landasan teori yang dapat mendukung penelitian dengan kuat (Nazir, 2011).

3. Uji Validitas dan Reabilitas

Untuk pengujian data penulis menggunakan *software Statistical Program of Social Science (SPSS) version 22* yang digunakan dalam perhitungan validitas dan reabilitas agar data yang didapat menjadi akurat dan dapat mengurangi kesalahan pengelolaan data.

a. Uji Validitas

Kata valid memiliki makna dengan kata “*good*”, yang berarti “*to measure what should be measured*”. Validitas berhubungan dengan pengukuran alat yang digunakan sebagai alat pengukur sebuah data. Jadi, data yang valid adalah data yang sama dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian yang dilaporkan oleh peneliti (Augusty, 2014). Valid digambarkan dengan seberapa tepat sebuah alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Berikut kriteria pengujian validitas:

- a) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen atau item-item pernyataan dinyatakan valid
- b) Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka instrumen atau item-item pernyataan tidak dinyatakan valid

b. Uji Reabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah selanjutnya dilakukan adalah uji keabsahan dengan menggunakan uji reabilitas. Yang dimaksud uji reabilitas adalah sebuah *scale* atau sebuah instrumen pengukur data, kemudian data yang dihasilkan dinamakan reliabel atau terpercaya jika instrumen itu secara konsisten hasilnya sama setiap kali dilakukan pengukuran (Augusty, 2014). Instrumen dapat

dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Alpha Cornbach* lebih besar dari 0,6. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dinyatakan reliabel
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item dinyatakan tidak reliabel

3.3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan interpretasi penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan dari penelitian untuk mengungkapkan fenomena tertentu (Ferdinand, 2014). Dengan kata lain analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diimplementasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS).

Partial Least Square yang disingkat PLS ialah jenis analisis SEM yang berbasis komponen yang memiliki sifat konstruk formatif (Haryono, 2015). Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2009) *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) yang berbasis varian dan secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan realibilitas, sedangkan model struktural ini digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Tujuan dari metode SEM-PLS ini bukan hanya untuk konfirmasi teori tetapi juga untuk pengembangan teori dengan tujuan prediksi. Metode ini bersifat *soft modeling*, karena tidak menekankan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat dilakukan walaupun jumlah sampel dibawah 100. Selain itu, dapat menganalisis semua jenis data (nominal, ordinal, interval dan rasio) sehingga tidak memerlukan adanya uji normalitas data dan data tidak harus berdistribusi normal (Ghozali, 2014). Oleh karena itu, data penelitian ini tidak mengharuskan memakai *Method of Successive Interval* (MSI) yaitu perubahan data dari ordinal ke interval.

Partial Least Square (PLS) lebih banyak digunakan untuk studi bidang *analytical, physical* dan *clinical chemistry*. Desain PLS bertujuan untuk mengatasi adanya keterbatasan pada analisis regresi dengan teknik OLS (*Ordinary Least Square*) ketika karakteristik datanya mengalami masalah, seperti: (1) ukuran data

yang kecil, (2) terdapat *missing value*, (3) bentuk sebaran data yang tidak normal, serta (4) adanya gejala multikolinearitas. OLS *regression* biasanya dapat menghasilkan data yang tidak stabil apabila jumlah data atau sampel yang terkumpul sedikit, atau adanya *missing values* maupun multikolinearitas antar prediktor karena kondisi seperti ini dapat meningkatkan *standard error* dari koefisien yang diukur (Mustafa & Wijaya, 2012). Pendekatan PLS ini bersifat *asymptotic distribution free* (ADF) artinya data yang dianalisis tidak memiliki pola distribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio (Haryono, 2015).

Dalam kerangka PLS, satu variabel *manifest* hanya dapat dihubungkan dengan satu variabel laten. Semua variabel *manifest* yang dihubungkan dengan satu variabel laten biasa disebut sebagai suatu ‘blok’. Dengan demikian setiap variabel laten mempunyai blok variabel manifest. Suatu blok harus berisi setidaknya-tidaknya satu indikator. Cara suatu blok dihubungkan dengan variabel laten dapat reflektif (variabel-variabel *manifest* berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama dan yang melandasinya) atau formatif (indikator – indikator yang membentuk atau menyebabkan perubahan pada variabel laten) (Wijayanto, 2008).

Dalam menganalisis data metode menggunakan PLS-SEM diperlukan beberapa langkah, yaitu:

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model atau dapat disebut juga sebagai structural model, *inner relation*, dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten yang berdasarkan *substantive theory*. Model persamaan dari inner model adalah sebagai berikut:

$$\eta = \beta_0 + \beta_1\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Keterangan:

η = menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen)

ξ = vektor variabel laten eksogen,

ζ = vektor variabel residual (*unexplained variance*).

Pada dasarnya PLS ini mendesain model recursive, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen η , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan berikut ini:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Keterangan:

β_{ji} dan γ_{jb} = koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen

η = sepanjang range indeks i dan b

ζ_j = *inner residual variable*.

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis, sedangkan variabel laten eksogennya adalah faktor teknologi, faktor lingkungan, dan faktor organisasi. Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner* model adalah merancang *outer* model. Model yang sering disebut sebagai *outer* relation atau measurement model adalah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

Keterangan:

X dan Y = indikator atau *manifest* variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen ξ dan η

Λ_x dan Λ_y = matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya

ϵ_x dan ϵ_y = simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

Aminah Sa'diyah, 2021

Adopsi Halal Food Supply Chain Terhadap Kinerja Bisnis Makanan Halal (Studi Pada Pelaku Bisnis Makanan Halal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model evaluasi dalam PLS yang berdasarkan pada pengukuran prediksi mempunyai sifat non-parametrik. Hal ini disebabkan PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik yang bertujuan untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau outer model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa *measurement* agar layak digunakan untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- a. *Convergent Validity* yaitu pengujian yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut Chin dikutip dalam (Ghozali, 2014) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup baik.
- b. *Discriminant Validity*, uji ini dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. *Average Variance Extracted* (AVE), yaitu pengujian untuk menilai rata-rata communality pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari variance.
- d. *Composite Reliability*, pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus di atas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari cronbach's

alpha, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural

Adanya model struktural atau *inner model* dilakukan bertujuan agar dapat memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

- a. *Analisis R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen yaitu hasil R-square sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”. Uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu perubahan nilai R-Square digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive.
- b. *Analisis Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai *VIF* > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson G. D., 2016).
- c. *Analisis F2* untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. *Analisis Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai Q-Square adalah sebagai berikut:

Aminah Sa'diyah, 2021

Adopsi Halal Food Supply Chain Terhadap Kinerja Bisnis Makanan Halal (Studi Pada Pelaku Bisnis Makanan Halal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$Q2 = 1 - (1 - R12) (1 - R22)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai p-value, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya faktor teknologi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis makanan halal.

$H_A : \beta > 0$, artinya faktor teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis makanan halal.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya faktor lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis makanan halal.

$H_A : \beta > 0$, artinya faktor lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis makanan halal.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta \leq 0$, artinya faktor organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis makanan halal.

$H_A : \beta > 0$, artinya faktor organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis makanan halal.